

Hubungan Antara Karakteristik Perawat dengan Motivasi Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik Pada Fase Kerja Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Ali Roatib*, Suhartini**, Supriyadi***

Abstrak

Pelayanan keperawatan di rumah sakit merupakan bagian utama dari pelayanan kesehatan yang diberikan kepada klien. Oleh karena itu, kualitas pelayanan kesehatan sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan keperawatan dan kualitas pelayanan keperawatan dipengaruhi oleh keefektifan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien. Perlunya perawat membina hubungan kepercayaan dengan klien melalui suatu komunikasi terapeutik, berguna sebagai penunjang dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, sehingga dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan dan yang dibutuhkan oleh klien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik perawat dengan motivasi perawat pelaksana dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja, dengan memandang karakteristik perawat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja dan pelatihan. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sample penelitian adalah perawat pelaksana Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sebanyak 47 orang dengan tehnik *simple random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung berada pada kategori tinggi (80,9%) dan diketahui bahwa karakteristik perawat mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja yaitu pada dimensi pendidikan dengan signifikansi 0.000, pada dimensi pelatihan dengan signifikansi 0.000, pada dimensi umur dengan signifikansi 0.021, pada dimensi lama kerja dengan signifikansi 0.034, namun ada satu variable yang secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna yaitu pada dimensi jenis kelamin dengan signifikansi 0.135.

Kata kunci : karakteristik, komunikasi terapeutik, Motivasi

Abstract

The nursing service in a hospital is a major part of the health service given to the clients. Thus, the quality of the health service is extremely determined by the quality of the nursing service and it's influenced by the nurse effectively in giving the nursing treatment to the clients. The importance of the nurse in guiding the trust relationship to the clients through a therapeutic communication is useful as a support in establishing the nursing treatment, in order that it can be recognized what is being required by the clients.

The research want to know the relationship between the characteristic and the motivation of the performer nurse in applying therapeutic communication of working phase, by considering the nurse characteristic of the age side, sex, education, the long-term work and training. This research used correlative descriptive design using cross sectional. This research took samples of the performer nurse in Islamic Hospital Sultan Agung Semarang to 47 people using a technique of simple random sampling. The data were collected by utilizing questioner filled by the respondents.

The result of univariat analysis indicates that the nurse motivation in Islamic Hospital Sultan Agung Semarang is in a high category (80,9%). While, bivariate analysis is recognized that the nurse characteristic has a significant correlation with the nurse motivation in applying therapeutic communication of working phase, that is, to the education dimension with significance 0,000, to the training dimension with significance 0,000, to the age dimension with significance 0,021, to the long-term work dimension with significance 0,034, however, there is a variable statistically not having a meaning relationship namely to the sex dimension with significance 0,135.

Keywords : characteristic, therapeutic communication, motivation

* Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNDIP Semarang

** Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNDIP Semarang

*** Dosen Poltekkes Semarang, Jurusan Kebidanan

PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik merupakan suatu proses untuk membina hubungan terapeutik antara perawat-klien dan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan perawat kepada klien sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan status perkawinan, lama bekerja, pelatihan, supervisi, pekerjaan dan faktor penghargaan.

Penggunaan komunikasi terapeutik yang efektif dengan memperhatikan pengetahuan, sikap, dan cara yang digunakan oleh perawat sangat besar pengaruhnya terhadap usaha mengatasi berbagai masalah psikologis klien. Dengan komunikasi terapeutik, klien akan mengetahui apa yang sedang dilakukan dan apa yang akan dilakukan selama di rumah sakit, sehingga perasaan dan pikiran yang menimbulkan masalah psikologis klien dapat teratasi, seperti kecemasan, ketakutan.

Pelaksanaan komunikasi terapeutik sampai saat ini masih belum baik dan hanya bersifat rutinitas. Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya komunikasi terapeutik pada pasien diantaranya pengetahuan, sikap perawat tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan, jumlah tenaga yang dirasa masih kurang. Untuk mempunyai sikap yang positif dalam komunikasi terapeutik maka diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka sikap dalam komunikasi terapeutik akan menjadi kurang. Bila hal ini dibiarkan akan menjadi dampak pada psikologis klien seperti kecemasan, ketakutan, perubahan sikap maladaptif.

Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan komunikasi terapeutik secara efektif, yang akan dan sedang dilakukan tindakan keperawatan seperti menggali perasaan, pikiran, perubahan perilaku, sehingga akan meningkatkan keterbukaan perawat dan klien serta membantu memecahkan masalah psikologis klien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Strata B), yaitu terlihat 4 perawat yang menggunakan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapan yang ada, sementara 4 perawat lainya sudah menerapkan komunikasi terapeutik namun hanya pada fase orientasi dan fase terminasi. Pada fase kerja masih belum optimal.

Hal ini juga berlaku pada tindakan-tindakan keperawatan lainnya yang menggunakan alat-alat medis seperti *ECG*, *nebulizer*. Realitanya perawat terkesan kurang berkomunikasi. Tidak heran pada saat melakukan tindakan-tindakan tersebut pasien tampak ketakutan, gelisah, menarik nafas panjang, wajah tampak cemas dengan ditandai munculnya pertanyaan pada perawat yang sedang melakukan tindakan keperawatan. Sehingga seringkali ditemukan pasien menolak untuk dilakukan suatu tindakan keperawatan dengan alasan takut.

Hasil wawancara dari 5 orang pasien, menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat pada perawat-perawat yang menggunakan komunikasi, baik, ramah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian hubungan antara karakteristik perawat pelaksana dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Rumusan masalah yang dapat peneliti susun adalah bagaimana hubungan antara karakteristik perawat pelaksana dan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perawat pelaksana yang meliputi; untuk mengidentifikasi motivasi perawat pelaksana dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang; menganalisa hubungan antara karakteristik perawat pelaksana dan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran data variable bebas dan variabel terikat dalam waktu bersamaan. Sedangkan desain penelitiannya adalah *explanatory research design*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 90 orang. Pada penelitian ini pengambilan sample dilakukan

dengan teknik simple random sampling. Besar sampel dihitung menggunakan Rumus “*Basuki*” (Bustaman, 1985) dan hasilnya sebanyak 47 orang sampel.

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Jawa Tengah pada tanggal 27 Desember 2005 sampai dengan 10 Januari 2006. Dari hasil uji validitas yang dilakukan kepada 10 responden, menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah valid. Pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan dengan tehnik *alpha cronbach* menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah reliabel.

Data-data dianalisis dengan uji statistik non parametrik. Pada data dengan skala nominal dan ordinal menggunakan uji korelasi lambda. Sedangkan pada data dengan skala ordinal dan ordinal menggunakan uji korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 22-35 tahun, yaitu sebanyak 31 orang atau 66%. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 39 orang atau 83%, berpendidikan DIII keperawatan sebanyak 37 orang atau 78.7%, dan hanya didapatkan 2 orang atau 4.3% responden yang berpendidikan sarjana (S1) keperawatan. Mayoritas responden mempunyai pengalaman bekerja kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 31 orang atau 66%, sedangkan yang bekerja lebih dari 10 tahun hanya didapatkan sebanyak 4 orang atau 8.5% dan yang pernah mengikuti pelatihan tentang komunikasi terapeutik sebanyak 32 orang atau 68.1%.

Rata-rata skor responden dalam menerapkan komunikasi terapeutik adalah diatas 87 sebanyak 38 orang atau 80.9%, dan tidak didapatkan responden yang mempunyai motivasi rendah.

Dari hasil penelitian, pada variabel umur diperoleh nilai signifikansi 0.021, menunjukan korelasi bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar -0.335 menunjukan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Analisa statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur perawat dengan motivasi perawat dalam menerapkan

komunikasi terapeutik, namun arah hubungan ini terbalik semakin tua umur perawat semakin rendah motivasinya dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Pada variabel jenis kelamin dan motivasi peneliti melakukan uji korelasi dengan uji nonparametrik alternatif dengan uji kruskall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi 0.135, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Pada variabel pendidikan diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0.604 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Dengan demikian analisis statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Pada variabel masa kerja diperoleh hasil signifikansi 0.034 yang menunjukkan bahwa korelasi bermakna. Nilai korelasi spearman -0.331 menunjukkan bahwa arah korelasi negative dengan kekuatan korelasi yang lemah. Dengan demikian analisa statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lama bekerja dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik, namun arah hubungannya terbalik, semakin lama pengalaman bekerja maka semakin rendah motivasi dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Pada variabel pelatihan, dari hasil penelitian, di peroleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti korelasi tersebut bermakna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Dari hasil penelitian didapatkan Perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja ternyata rata-rata tinggi dengan skor diatas 87 sebanyak 80.9% yang mempunyai motivasi sedang dengan skore 55-87 sebanyak 19.1%, dan tidak ada yang mempunyai motivasi rendah.

Dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan terbalik antara umur dan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik, semakin bertambah umur maka semakin berkurang tingkat motivasinya dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Bila merujuk pada teori mengenai semakin bertambah umur maka semakin meningkat tingkat kematangannya, dan juga semakin baik hubungan interpersonalnya, hasil penelitian ini justru berbeda dengan bertambahnya umur perawat diikuti dengan menurunnya motivasi dalam menerapkan komunikasi terapeutik, namun pengaruh umur ini tidak mutlak karena ada faktor kepuasan, penghargaan dan beban kerja yang juga dapat berpengaruh terhadap motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Hubungan antara jenis kelamin dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin perawat dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik. Hasil penelitian sesuai dengan beberapa teori dan penelitian lain yang menunjukkan bahwa jenis kelamin pria dan wanita tidak ada perbedaan yang hakiki dalam hak dan kewajiban (Wahyuni, 2004). Ada teori yang mengemukakan tentang emansipasi merupakan suatu proses dalam perkembangan, yaitu untuk belajar mengaktualisasikan diri bersama-sama dengan orang lain yang ada dalam situasi yang sama. Aktualisasi diri tersebut mengandung arti menunjukkan diri sebagai suatu kelompok yang memiliki hak yang sama dengan orang-orang lain serta menunjukkan diri sebagai suatu yang khas. Faktor pendidikan dapat membantu seseorang dalam proses tersebut sehingga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dorongan eksplorasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan perawat dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Beberapa teori menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan, sikap. Dengan adanya pengetahuan yang memadai seseorang dapat memenuhi kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri dan menampilkan produktifitas dan kualitas kerja yang tinggi dan adanya kesempatan untuk mengembangkan dan mewujudkan kreatifitas.

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara lama bekerja seorang perawat dengan motivasinya dalam menerapkan komunikasi terapeutik, meskipun hubungannya tidak begitu kuat, namun arah hubungan tersebut merupakan kebalikan, semakin lama pengalaman

kerja seorang perawat justru semakin berkurang motivasinya dalam menerapkan komunikasi terapeutik, hal ini tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti faktor, penghargaan, beban kerja, desain pekerjaan. Pada pembahasan tentang keterkaitan antara umur dengan masa kerja seseorang, bahwa ada faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi, seperti faktor kepuasan baik yang berupa pengakuan maupun penghargaan finansial. Herzberg (2001) dalam penelitiannya tentang teori motivasi dua faktor, salah satu faktor seseorang termotivasi melakukan suatu hal dipengaruhi oleh kondisi-kondisi ekstrinsik, faktor-faktor higienis atau penyebab ketidakpuasan, hal ini termasuk gaji, keamanan kerja, kondisi pekerjaan, status, prosedur perusahaan, pengawasan dan hubungan interpersonal rekan-rekan kerja.

Faktor yang juga dapat berpengaruh adalah pendidikan. Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, perawat yang mempunyai pengalaman kerja yang lama banyak yang masih berpendidikan SPK meskipun tidak semua yang berpendidikan SPK mempunyai motivasi rendah, namun karena konsep yang didapat tentang komunikasi terapeutik masih kurang mendalam, dapat saja berpengaruh dalam penerapannya pada setiap tahapan, terutama pada fase kerja yang memerlukan pemahaman lebih untuk mengintegrasikan antara komunikasi dengan tindakan keperawatan.

Faktor Supervisi tidak kalah penting dalam memotivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik, karena pengawasan dari atasan, bisa dari kepala ruang atau kepala bidang keperawatan, membawa dampak yang nyata pada kinerja perawat, karena adanya perhatian dari atasan tentang apa yang dilakukan oleh perawat.

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pelatihan dengan motivasi dalam menerapkan komunikasi terapeutik. Dengan mendapatkannya pelatihan tentang komunikasi terapeutik, maka motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik lebih tinggi dari perawat yang belum mendapatkan pelatihan tentang komunikasi terapeutik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan Perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja ternyata rata-rata tinggi dengan skor

diatas 87 sebanyak 80.9% yang mempunyai motivasi sedang dengan skor 55-87 sebanyak 19.1%, dan tidak ada yang mempunyai motivasi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perawat mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja, yaitu pada dimensi pendidikan dengan signifikansi 0.000, pada dimensi pelatihan dengan signifikansi 0.000, pada dimensi umur dengan signifikansi 0.021, pada dimensi lama kerja dengan signifikansi 0.034. namun ada satu variabel yang secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna yaitu pada dimensi jenis kelamin dengan signifikansi 0.135.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul A.A. 2003. *Riset Keperawatan & Tehnik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Ellis R.B & Gates R.J. 2000. *Komunikasi Interpersonal dalam Keperawatan* (terjemahan). Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wahyuni Arti. 2004. *Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Motivasi Perawat Dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik*. Semarang.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Danim S. 2003. *Riset Keperawatan* ,Cetakan I. Jakarta:EGC.
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nurgiyantoro B, dkk. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dahlan Sopiudin. 2004. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: PT Arkans.
- Siagian, Hotmaida. 2003. *Pengaruh supervisi kepala ruang rawat inap, kemampuan, motivasi dan imbalan tenaga perawat pelaksana terhadap kinerja tenaga perawat pelaksana diruang rawat inap rsud sidoarjo*. Available fromURL: <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair>.